



**KOMUNITAS KRISTEN MENNONITE
DI KUDUS, 1960-2007**

Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata-1 dalam Ilmu Sejarah**

**Disusun Oleh:
DEBORA BR GINTING
NIM 13030110130043**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya, Debora Br Ginting, menyatakan bahwa karya ilmiah/ Skripsi ini adalah asli hasil karya saya sendiri dan karya ilmiah ini belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar kersarjanaan baik Strata Satu (S1), Strata Dua (S2), maupun Strata Tiga (S3) pada Universitas Diponegoro maupun perguruan tinggi lain.

Semua informasi yang dimuat dalam karya ilmiah ini berasal dari penulis lain baik yang dipublikasikan maupun tidak telah diberikan penghargaan dengan mengutip nama sumber penulis secara benar dan semua isi dari karya ilmiah/ skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya pribadi sebagai penulis.

Semarang, 10 Juni 2017

Debora Br Ginting
NIM 13030110130043

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“Apa pun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia”.

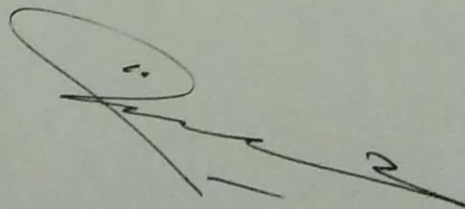
(KOLOSE 3:23)

Dipersembahkan kepada:

Keluarga Besar GKMI Kudus.

HALAMAN PERSETUJUAN

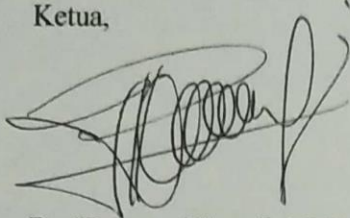
Disetujui,
Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Rabith Jihan Amaruli', written over a horizontal line.

Rabith Jihan Amaruli, S.S., M. Hum.
NIP 198307192009121004

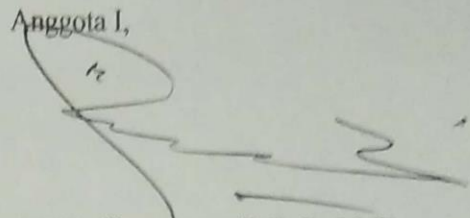
Skripsi dengan judul "Kristen Mennonite di Kudus, 1960-2007" yang disusun oleh Debora Br Ginting Nim 13030110130043 telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada hari Senin 27 Oktober 2017.

Ketua,



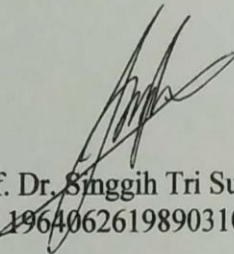
Dr. Haryono Rinardi, M. Hum.
NIP 196703111993031004

Anggota I,



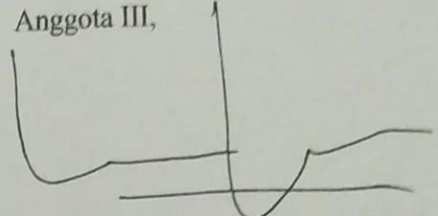
Rabith Jihan Amaruli, S. S., M. Hum.
NIP 198307192009121004

Anggota II,



Prof. Dr. Singgih Tri Sulistiyono, M. Hum.
NIP 196406261989031003

Anggota III,



Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum.
NIP 196808291994031001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Budaya



Dr. Redyanto Noor, M. Hum.
NIP 195903071986031002

KATA PENGANTAR

Puji Tuhan,

Syukur Kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan Kasih dan Berkatnya-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Komunitas Kristen Mennonite di Kota Kudus, 1960-2007". Skripsi ini merupakan bagian dari prasyarat penulis untuk menyelesaikan studi Strata-1 dalam Ilmu Sejarah pada Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.

Kajian mengenai komunitas Kristen Mennoite ini menjadi penting, terutama jika dikaitkan dengan perkembangan Kristen yang ada di Kudus, melalui salah satu gereja Mennonite yang ada di Kudus, yaitu Gereja Kristen Muria Indonesia (GKMI). Sementara, Kudus selalu dicitrakan sebagai sebuah kota dengan basis masyarakat muslim-santri yang kuat. Eksistensi GKMI dianggap telah memberikan kontribusi, tidak hanya bagi perkembangan masyarakat, tetapi juga wajah kota Kudus yang dikenal islamis. Upayanya, terlihat dari cara lembaga ini memperhatikan kebutuhan masyarakat dengan membangun sebuah Yayasan Kristen yang melayani bidang kesehatan (Rumah Sakit Kristen Mardi Rahayu) dan pendidikan (Sekolah Masehi).

Sebagai peneliti pemula, penulis harus mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak yang telah membantu terwujudnya skripsi ini. Pertama, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Redyanto M. Noor, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dan Dr. Dhanang Respati Puguh., M. Hum, selaku Ketua Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, yang telah memberikan izin serta rekomendasi bagi terlaksananya skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Rabith Jihan Amaruli, S.S., M. Hum., selaku dosen pembimbing yang dengan sabar memberi bekal keilmuan, pengarahan, dan bimbingan selama penulis menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih secara khusus juga penulis

haturkan kepada Dra. Sri Indrarti, M. Hum., selaku dosen wali, yang dengan sabar telah memberikan perhatian terhadap perkembangan akademik penulis.

Terima kasih juga penulis haturkan kepada Dr. Haryono Rinardi, M. Hum., Prof. Dr. Singgih Tri Sulistiyono, M. Hum., Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum., selaku tim penguji, yang telah memberikan saran dan kritik yang membangun bagi perbaikan skripsi ini. Terima kasih penulis haturkan kepada segenap pengajar Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu atas bekal ilmu pengetahuan yang telah diberikan. Terima kasih juga penulis haturkan kepada segenap staf administratif Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Mbak Fatma dan Mas Oscar, yang telah memberikan pelayanan yang maksimal.

Terima kasih yang tidak terhingga penulis haturkan kepada Keluarga Santa Rias Ginting dan Martha Sri Ulina Sembiring yang ada di Medan, baik yang berada di Berastagi, maupun di Jawa, terutama Kudus yang telah memberikan dukungan moral, spiritual, dan keyakinan. Sungguh tanpa doa restu dan dukungan baik material maupun spiritual dari keluarga, penulis tidak akan menjadi apa-apa.

Terimakasih kepada Sinode GKMI Semarang, GKMI Kudus, Pengurus Yayasan Kesehatan Mardi Rahayu, segenap Perawat, Dokter, Pengurus Kerohanian, dan keluarga besar Sekolah Masehi, yang telah mengizinkan saya untuk melakukan penelitian, mulai dari wawancara, hingga mengeksplorasi sumber. Sekali lagi, terima kasih atas pelayanan yang baik dan ramah. Terima kasih juga penulis haturkan secara khusus kepada Pdt. Timotius, Pdt. Rudi Yanto, Andi selaku Seketaris Umum GKMI, dan Yanti selaku staf GKMI pada 2016 sampai sekarang.

Terima kasih juga penulis ucapkan untuk kawan-kawan seperjuangan Angkatan 2010 dan adik-adik di Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, untuk kebersamaan dan kehangatan persahabatan selama ini. Terima kasih juga kepada teman-teman kos Larisa, teman-teman Batak Karo untuk persahabatan, dukungan, dan bantuannya. Terima kasih juga penulis ucapkan

kepada pegawai perpustakaan di Departemen Ilmu Sejarah dan pegawai perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang. Terima kasih juga ucapkan pada warga Kudus, Kayu Apu, dan sekitarnya yang tidak dapat disebut satu persatu, telah banyak membantu dengan memberikan masukan dan jawaban-jawaban yang memuaskan hati.

Penulis sepuh hati mengakui bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan banyak kekurangan baik dari segi hal tata tulis maupun substansi. Oleh karena itu kritik dan saran dari segenap sidang pembaca sangat penulis harapkan sebagai bahan perbaikan di masa yang akan datang. Meski sedikit, semoga skripsi ini dapat berkontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, 15 Agustus 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASILAAAN SKRIPSI	ii
HALAMAN <i>MOTTO</i> DAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN	xi
DAFTAR ISTILAH	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
RINGKASAN	xvi
<i>SUMMARY</i>	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Permasalahan	1
B. Ruang Lingkup	5
C. Tujuan Penelitaian	7
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Kerangka Pemikiran	11
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Penulisan	15
BAB II KUDUS DAN MASYARAKATNYA, 1960-AN-2000-AN	
A. Kondisi Geografis dan Demografis	17
B. Kondisi Sosial Ekonomi	22
C. Kondisi Sosial Budaya	25
D. kondisi Agama-agama di Kudus	28
E. Kehadiran Kristen Mennonite di Kudus	32
BAB III KELAHIRAN KRISTEN MENNONITE DAN KEHADIRANNYA DI INDONESIA, 1920-1960	
A. Pendirian dan Awal Perkembangan Kristen Mennonite	36
1. Sekilas kehidupan Menno Simons	36
2. Kelahiran Gereja Mennonite	38
3. Perbedaan antara Mennonite dan Negara	43
4. Kesengsaraan dan kelahiran kembali	44
B. Mennonite di Indonesia	47
1. Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Jemaat Mennonite	49

2. Pendirian Gereja Mennonite di Kudus	53
3. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Gereja Mennonite	56
C. Ritual dan Aktivitas Keagamaan	59
1. Upacara yang Simbolis	59
a. Baptisan Air	59
b. Perjamuan Kudus	60
2. Beberapa Segi Kehidupan Gereja yang Penting	61
a. Disiplin Gereja	62
b. Bersaksi	62
3. Organisasi	63
a. Pelayanan dan pengurus	63
b. Gereja Mennonite dalam Persaudaraan	64
BAB 1V KRISTEN MENNONITE KUDUS DAN UPAYANYA DALAM MENEGUHKAN EKSISTENSI, 1960-2007	
A. Sekolah Masehi	68
B. Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus	72
1. Bermula dari Balai Kesehatan Yayasan Kesehatan Kristen Sekitar Muria (YKK-SM)	72
2. Struktur Kepengurusan YKK dan YKKMR Kudus	80
3. Pendanaan YKKMR Kudus	83
4. Tujuan Pendirian YKKMR	85
5. Organisasi	87
a. Rumah Sakit Sebagai Organisasi Non-Profit	87
b. Pelayanan Kerohanian	88
C. Sekolah Masehi dan Rumah Sakit Mardi Rahayu sebagai perwujudan Doktrin Kristen Mennonite	90
BAB V SIMPULAN	95
DAFTAR PUSTAKA	97
DAFTAR INFORMAN	102

DAFTAR SINGKATAN

DKN	:	Diaken
PDT	:	Pendeta
PDM	:	Pendeta Muda
GKMI	:	Gereja Krsiten Muria Indonesia
GITJ	:	Gereja Injil Tanah Jawa
UPKMD	:	Usaha Pengembangan Kesehatan Masyarakat Desa
GKJ	:	Gereja Kristen Jawa
YKKM	:	Yayasan Kesehatan Kristen Muria
PDI-P	:	Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan
PKB	:	Partai Kebangkitan Bangsa
THKTKH	:	Tiong Hoa Kie Tok Kauw Hwe
YAKEM	:	Yayasan Kerjasama Ekonomi Muria
PPP	:	Partai Persatuan Pembangunan
GBU	:	God Bless You
MCC	:	Mennonite Central Committe
PUY	:	Pendidikan Umum dan Yayasan
PGAACK	:	Pendidikan Guru Agama Tingkat Atas Kristen
MEDA	:	Mennonite Economic Development Assocites

DAFTAR ISTILAH¹

Anabaptis	: Di baptis kembali. Kelompok dalam golongan Kristen yang menolak pada pembaptisan anak-anak.
Appolos	: Seorang Yahudi yang menjadi orang <u>Kristen</u> dan penginjil pada <u>abad pertama Masehi</u> , yang disebut dalam <u>Perjanjian Baru</u> di <u>Alkitab Kristen</u> .
Diaken	: Suatu peranan dalam Gereja Kristen yang umumnya diasosiasikan dengan pelayanan dalam beberapa bidang yang berbeda - beda menurut tradisi teologis dan denominasional. Pembantu dalam upacara agama.
Komunitas	: Suatu kelompok yang membina hubungan para anggotanya dengan menggunakan sarana-sarana yang sama untuk mencapai tujuan sama.
Khotbah	: Penyampaian Firman Tuhan dari Alkitab dengan topik dan materi tertentu untuk maksud tertentu kepada orang banyak yang sesuai dengan situasi dan kondisinya.
Kebaktian	: Ibadah Tengah Minggu, biasanya diadakan di rumah ataupun di Gereja.
Lalapan	: Urapan, berkati/ tumpang tangan.
Majelis	: Persekutuan anggota jemaat yang terpanggil menjadi kawan sekerja Allah dalam menjalankan fungsi pelayanan berdasarkan

*Pengertian dalam daftar istilah ini disusun berdasarkan pada pendapat para ahli dalam kamus, referensi, dan pendapat pribadi.

- iman orang percaya.
- Oikumene : Suatu usaha untuk menyatukan seluruh gereja, dengan mempunyai satu tata gereja, satu pengakuan iman, satu papan nama, satu kuasa administratif.
- Penatua : Panggilan dan tugas seorang Pejabat gerejawi, baik secara pribadi maupun bersama-sama dalam kemajelisan, yang sudah lanjut umur.
- Sinode : Pertemuan dalam Agama Kristen, yang biasanya diselenggarakan untuk mengambil keputusan menyangkut masalah doktrin, administrasi atau aplikasi. Sebuah konsili ekumenis dinamai demikian karena merupakan sinode dari seluruh Gereja.

DAFTAR GAMBAR

2.1.	Peta Daerah Muria	18
3.1.	Pendiri Gereja Mennonite Pertama Menno Simons	38
3.2.	Pendiri Gerakan Anabaptis, Felix Manz, Conrad Grabel, George Blaurock	39
3.3.	Komunitas Mennonite yang sederhana	46
3.4.	Pieterz Jansz dan Tunggul Wulung, pembawa Kristen Mennonite di sekitar Muria	47
3.5.	Gereja Kristen Mennonite Indonesia dari tahun ketahun dalam pembangunan 1997	54
3.6.	Pertemuan pengurus Sinode GKMI membicarakan pertumbuhan Gereja 1997	59
4.1	Sekolah Masehi, salah satu Yayasan Mennonite di Kudus	71
4.2.	Yayasan Kesehatan Mennonite di Kudus Rumah Sakit Mardi Rahayu	77

DAFTAR TABEL

2.1	Luas Daerah Kabupaten Kudus menurut Kecamatan tahun 1968	18
2.2	Banyaknya penduduk di Kabupaten Kudus tahun 1961-1979	21
2.3	Luas panen tanaman Rakyat Kabupaten Kudus tahun 1975-1979	24
2.4	Jumlah pemeluk agama di Kudus tahun 2007	30
2.5	Jumlah sarana peribadatan di Kudus tahun 2007	31
3.1	Tugas pelayanan di Gereja	64
4.1	Pengurus pertama Yayasan Kesehatan	81
4.2	Pengurus kedua setelah berdirinya Rumah Sakit	82
4.3	Pengurus Yayasan Rumah Sakit Mardi Rahayu	82
4.4	Kunjungan Rumah Sakit Mardi Rahayu	87

RINGKASAN

Penelitian ini membahas mengenai Kristen Mennonite mulai tahun 1960 sampai 2007 di Kudus. Melalui dua pembahasan utama yaitu, Kristen Mennonite dan Yayasan Mennonite. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang mencakup empat langkah, yaitu *heuristik* (mencari dan mengumpulkan sumber); kritik eksteren dan interen agar sumber menjadi otentik dan kredibel; interpretasi terhadap fakta yang ada; dan historiografi berupa penulisan sejarah.

Pertumbuhan dan perkembangan Kristen Mennonite pertama sekitar Muria yaitu Jepara dan Pati, tidak terlepas dari kedatangan Pieters Jans dan Tunggul Wulung adalah tokoh Misionaris dari Belanda dan Indonesia. Selain itu di Kudus Tokoh Jemaat pertama yaitu Tee Siem Taat, meski ia berasal tidak dari misi Misionaris dari Mennonite, ia menerima pengajaran dan menerima pertobatan, baptisan dari misi Mennonite. Pada akhirnya Ia menjadi penggerak jemaat Mennonite, sehingga bisa mendirikan sebuah Gereja Mennonite yang dinamakan Gereja Kristen Muria Indonesia (GKMI).

Selain itu kepedulian dengan masyarakat, Tee Siem Taat, dan keluarga beserta teman seiman, teman pengusaha mendirikan sebuah yayasan berupa sekolah dan balai pengobatan. Setelah era Tee Siem Tat, komunitas Kristen Mennonite di Kudus berkembang pesat. Melalui yayasan, GKMI Kudus dapat mewujudkan dua lembaga utama, yakni Sekolah Masehi dan Rumah Sakit Mardi Rahayu.

SUMMARY

This research is discussing about The Christian Mennonite from 1960 to 2007 in Kudus. Through two main discussions there are about Christian Mennonite and Mennonite Foundation. This research uses a historical method that includes four steps, there are heuristics (finding and collecting resources); external and internal criticism for the source to be authentic and credible; interpretation of existing facts; and historiography in the form of the history.

The growing and development of the first Christian Mennonite around Muria are Jepara and Pati, not apart from the arrival of Pieters Jans and Tunggul Wulung are missionary figures from the Netherlands and Indonesia. The first congregation in Kudus that is the Tee Siem Taat, although he was not from mission of the missionary Mennonite, he received the teaching from you and received repentance, the baptism of the Mennonite mission. And in the end he became the mobilizer of the Mennonite congregation so that he could establish a Mennonite Church called the Muria Christian Church of Indonesia.

Beside that, concern with the community, Tee Siem Taat, and his family together with his fellow believers, friend of business set up a foundation in the form of schools and medical halls. After the era of Tee Siem Tat, the Christian community of Mennonite in Kudus is growing rapidly. Through the foundation, GKMI Kudus can realize through two main institutions, namely Mashi School and Mardi Rahayu Hospital.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Permasalahan

Kajian ini membahas tentang Komunitas Kristen Mennonite di kota Kudus dari 1960 hingga 2007. Selama ini Kudus identik dengan sebagai kota santri dengan identitas Islam yang kuat. Situs-situs Islam kuno yang terawat hingga saat ini menegaskan bahwa Kudus menjadi salah satu pusat persebaran Islam di Jawa. Yang merupakan keberadaan dua tokoh penyebar Islam, yakni Sunan Kudus dan Sunan Muria adalah bagian dari Walisongo yang menyebarkan agama Islam di Jawa.² Secara khusus eksistensi Sunan Kudus tidak bisa dilepaskan dari masyarakat Kudus. Mereka menganggap diri mereka sebagai komunitas Islam yang kuat dan selalu menghubungkan dengan pendirinya yang merupakan tokoh suci Islam, Sunan Kudus Ja'far Shadiq.³

Masyarakat Kudus meyakini Sunan Kudus sebagai pendiri kota ini. Tidak mengherankan jika sampai saat ini setiap tahunnya makam Sunan Kudus menjadi salah satu situs Islam yang ramai dikunjungi peziarah Walisongo. Namun

²Wali berasal dari bahasa Arab *wala* atau *waliya* atau *qaraba* yang berarti dekat. Jadi wali bisa dimaknai sebagai orang selalu dekat kepada Allah dengan taat kepada-Nya, sehingga selalu terjaga dari perbuatan maksiat dan selalu dalam lindungan-Nya. Namun dalam pemahaman Jawa, wali dimaknai sebagai orang keramat, sakti mandraguna yang memiliki kekuatan dan berilmu tinggi karena dekat dengan Allah. Lihat dalam Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 18. Lihat juga dalam Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam Jilid V* (Jakarta: Ihtiar Baru van Hoeve, 1994), hlm. 173. Sementara kata *Walisongo* merupakan perkataan majemuk yang berasal dari kata *wali* dan *songo* dalam bahasa Jawa bisa diartikan wali yang berjumlah sembilan. Namun argumentasi yang berbeda diajukan oleh Mohammad Adnan, yang mengajukan pendapat bahwa *songo* berasal dari bahasa Arab, *sana* yang memiliki arti “yang terpuji”, sehingga Walisongo bermakna wali-wali yang terpuji.

³Lance Castle, *Tingkah Laku Agama, Politik, dan Ekonomi di Jawa: Industri Rokok Kudus* (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), hlm. 101.

demikian, Islam bukan satu-satunya agama yang mewarnai sejarah Kudus. Beberapa agama, seperti Khatolik, Budha, Hindu, dan Kristen juga menguasai wilayah ini. Kristen adalah salah satu agama yang memiliki catatan historis panjang di Kudus. Keberadaan komunitas Kristen Kudus dapat dilacak semenjak berdirinya desa Kristen di Kayu Apu di selatan lereng Gunung Muria. Jemaat Kayu Apu telah berdiri selama puluhan tahun, di bawah asuhan Noriman dan Filemon. Interaksi komunitas Kristen di Kudus juga dapat dilacak pada masa sebelumnya, yakni pada masa Tunggul Wulung yang dikenal sebagai *Appolos Jawa*, ia dikabarkan pernah berkunjung ke Kayu Apu, sebuah wilayah di Kudus, dalam perjalanannya mengelilingi Jawa.⁴ Tunggul Wulung merupakan tokoh Kristen Jawa yang di kemudian hari ditahbiskan sebagai salah satu bapak Gereja Injil di Tanah Jawa (GITJ).⁵ Komunitas Kristen Kudus terhubung dengan komunitas Kristen di wilayah lain yang terjalin dalam hubungan dengan zending. Pada 1 April 1853, Hoozoe, misionaris dari Nederlandsch Zendeling Genootschap (NZG) datang ke Kayu Apu untuk melakukan kunjungan dan sedikit memberikan pelayanan injil bagi komunitas Mennonite pertama yang dikirim ke Jawa pada 1851. Kemudian pada 1852, Janz pergi ke Jepara dan menetap di rumah Sukias, seorang pemilik perkebunan tebu di Cumbring.⁶ Menariknya Pieter Janz akhirnya menetap di Kayu Apu selepas pensiun pada 1880. Sampai ia meninggal pada 1904, Pieter Janz beserta keluarganya melayani jemaat Kayu Apu. Pada konteks ini daerah Muria menjadi kawasan penting dalam pengabaran injil, baik yang

⁴ A.G Hoekma, “*Kyai Tunggul Wulung (1800-1885); Appolos Jawa*”, dalam Majalah *Peninjau*, Tahun VII, No.1, 1980 (Jakarta: Dewan Gereja-Gereja Indonesia), hlm. 8.

⁵ Gereja Injil di Tanah Jawa (GITJ), merupakan gereja dari denominasi Menonite yang dibentuk seiring kedatangan misionaris Doopgezinde Zendeling Vereniging (DZV) di Jawa. Misionaris yang dikirim pertama kalinya adalah Pieter Janz yang kemudian berkarya di Cumbring Jepara. Sampai sekarang GITJ tersebar di daerah Kudus, Pati, dan Jepara. Lebih lanjut mengenai hal ini, lihat di Soekotjo, dan Lawrence Yorde, *Tata Injil di Bumi Muria: Sejarah Gereja di InjilTanah Jawa* (Semarang: Panji Graha, 2010), hlm. 16.

⁶ Claude Gulliot, *Kyai Sadrah: Riwayat Kristenisasi di Jawa* (Jakarta: Grafiti Press, 1985), hlm. 12.

dilakukan oleh zending maupun penginjil non - gereja dari penginjil pribumi. Semua misi zending di Jawa, termasuk misi Mennonite bertujuan menjadikan desa sebagai daerah penginjilan. Tidak heran, jika Kristen Jawa tumbuh seiring dengan keberadaan desa persil yang sengaja dibuka sebagai lahan kristenisasi, misalnya seperti Kayu Apu yang dijelaskan di atas. Hal ini ternyata direspon oleh H. Kraemer, seorang konsultan misi dengan inisiatif untuk keluar dari pola hubungan paternalistis dengan para misionaris dan tuan tanah. Misionaris Fast ternyata pula, telah mulai menggarap komunitas Tionghoa di Kudus, meskipun dia berkarya di Kayu Apu sejak awal 1920-an. Johan Fast merupakan misionaris asal Rusia yang ditugaskan oleh NZG pada 1899.⁷

Perkembangan komunitas Kristen Mennonite di Kudus memperoleh momentum dengan pembaptisan Tee Siem Tat, tokoh terkemuka Tionghoa sekaligus pengusaha kaya di Kudus pada 1920. Pengalaman spiritual Tee Siem Tat menemukan Kristen dilalui dengan cara yang khas. Berawal dari sakit yang dideritanya, Tee Siem Tat melakukan kontak dengan beberapa misi zending. Sebenarnya, pada mulanya dia tidak terlalu suka dengan Kristen. Akan tetapi, atas dorongan istrinya, Sie Djoen Nio, dia mencoba berinteraksi dengan Kristen. Kristen merupakan sesuatu yang asing bagi Tee Siem Tat, sedangkan Sie Djoen Nio sudah mengenalnya dengan baik.⁸ Sie Djoen Nio menerima kado pernikahan dari kerabatnya di Jogja berupa Injil. Sepertinya kerabat Sie Djoen Nio sudah ada yang beragama Kristen. Pada akhirnya, interaksi Tee Siem Tat dengan beberapa zending membawanya pada proses konversi. Tee Siem Tat menjadi gerbang pertama menuju kekristenan komunitas Tionghoa di Kudus. Setelah pertobatan, Tee Siem Tat mendirikan Gereja Mennonite di Kudus dengan kelompok pengusaha Tionghoa, kerabat, dan jemaat yang ada saat itu. Pada 6 Desember 1920, Tee dan istrinya serta 25 orang kawan dibaptis oleh Nicolai Thiesse. Tanggal itu pula dipakai sebagai tanggal kelahiran Gereja Kristen Muria

⁷Yudha Lelana, *Tunas yang Tumbuh: Sejarah Gereja Kristen Muria Indonesia 1920-1977*, Jilid 1 (Semarang: Panji Graha, 2000), hlm. 20.

⁸Brosur Sejarah GKMI Rayon 1, Kudus 21 November 2016.

Indonesia (GKMI) di Kudus.⁹ Selanjutnya setelah mulai berkembangnya gereja mereka, melihat kondisi kesehatan Tee saat itu yang tidak kunjung sembuh, mereka mempunyai pemikiran untuk mendirikan sebuah balai pengobatan.

Penelitian mengenai aktivitas umat kristiani di Kudus menjadi penting dilakukan mengingat eksistensi mereka yang sudah cukup lama, yakni sejak 1920-an yang ditandai dengan kehadiran GKMI Kudus. Sejak resmi berdiri, GKMI yang menandai eksistensi komunitas Kristen Mennonite di Kudus, menyebabkan komunitas ini berkembang. Komunitas ini juga aktif dalam mengkampanyekan toleransi dengan menghargai agama Non-Kristen, baik melalui dialog lintas agama maupun pelayanan kesehatan dan pendidikan.¹⁰ Sebagai contoh adalah bantuan bencana alam banjir di sekitar Kudus dengan mengadakan pengobatan gratis, membuka dapur umum, membagikan pakaian pantas pakai, dan sembako.¹¹

Setelah GKMI Kudus yang pertama berdiri pada 1920, gereja ini aktif melakukan pengabaran injil di wilayah Kudus. Hasilnya, perkembangan Kristen menjadi semakin pesat dengan ditandai pendirian GKMI di wilayah lain, yakni GKMI Kudus cabang Kalirejo, GKMI Kudus cabang Kaliwungu, GKMI Kudus cabang Kuwawur, GKMI Kudus cabang, GKMI Kudus cabang Payaman, dan GKMI Kudus cabang Pos Pi.¹² Selain itu, pengabaran injil juga dilakukan melalui sebuah balai pengobatan. Balai pengobatan ini semakin luas dan berkembang dengan banyak dukungan dari pengusaha dan jemaat yang ada, sehingga berdirilah sebuah Yayasan Gereja Mennonite.¹³ Pada masa berikutnya, yayasan mampu merintis Rumah Sakit Mardi Rahayu dengan tenaga medis yang mumpuni. Rumah Sakit Mardi Rahayu bersama perwakilan dari GKMI Kudus

⁹ Sukocodan dan Lawrence Yoder, *Tata Injil di Bumi Muria*(Semarang: Pustaka Muria Sinode GITJ, 2010), hlm, 11.

¹⁰Wawancara dengan Bambang Soelistyo, 5 September 2015.

¹¹Wawancara dengan Sri Ariyanti, 5 September 2015.

¹²Wawancara dengan Ruli, 25 Oktober 2015. Ia adalah pelayan GKMI.

¹³Wawancara dengan Pdt. Karsu, 20 Maret 2015. Ia adalah pendeta GKMI.

juga aktif memberikan pelayanan pengobatan gratis kepada warga binaan Rumah Tahanan (Rutan) Kudus.¹⁴ Selain di bidang kesehatan, untuk membentuk generasi penerus yang membawa semangat Kristiani, yayasan juga mendirikan Sekolah Masehi.¹⁵

Berdasar pada latar belakang tersebut di atas, tampak bahwa komunitas Kristen Mennonite di Kudus telah menjadi bagian dari jaringan Kristen Mennonite dunia. Oleh karena itu, permasalahan yang akan diangkat dalam tulisan ini adalah bagaimana perkembangan komunitas Kristen Mennonite di Kudus 1960 sampai 2007. Permasalahan utama itu akan diikuti oleh beberapa pertanyaan sebagai berikut. *Pertama*, apa saja faktor yang mempengaruhi kelahiran komunitas Kristen Mennonite di Kudus *Kedua*, bagaimana mereka berkembang dan mewarnai kota Kudus. Lalu, bagaimana pula, mereka melakukan upaya-upaya untuk meneguhkan eksistensi mereka di kota ini. *Ketiga*, mengapa Kristen Mennonite di Kudus dapat berkembang pesat.

B. Ruang Lingkup

Skripsi sejarah perlu dibatasi oleh ruang lingkup temporal, spasial, dan keilmuan. proses itu tidak sepenuhnya memecahkan masalahnya karena jika dikembalikan sampai kepada istilah-istilahnya yang paling simple adalah relevan jika relevan bagi suatu proposisi yang bersifat kisah, deskriptif atau kausal, yang mempersatukan. Pada akhirnya, yang dikatakan dengan cara itu hanyalah bahwa hal-hal yang dianggap relevan, adalah hal-hal yang relevan untuk menjawab suatu pertanyaan.¹⁶ Hal ini diperlukan oleh peneliti untuk menentukan langkah-langkah penelitian agar memiliki arah yang jelas.

Lingkup spasial dalam skripsi ini adalah Kota Kudus. Alasan pengambilan wilayah ini karena Kudus merupakan daerah yang dijuluki sebagai kota santri di

¹⁴*Suara Merdeka*, Jumat 17 April 2015, hlm. 24.

¹⁵Wawancara dengan Pdt. Karsu, 20 Maret 2015. Ia adalah pendeta GKMI.

¹⁶Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto (Jakarta: Universitas Indonesia, UI Press, 1983), hlm.27

mana mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam. Dua hal yang menguatkan hal ini, adalah sosok Sunan Kudus dan peninggalan penting tokoh ini, yakni Menara Kudus. Meskipun demikian, hal ini tidak membatasi agama-agama lain untuk bisa berdiri. Agama Kristen misalnya, juga berkembang pesat di wilayah ini. Salah satunya adalah Kristen Mennonite. Eksistensi kelompok ini dapat dilihat melalui pendirian GKMI, yang berpengaruh besar bagi kota Kudus. Selain memiliki jemaat dari dalam kota, jemaat gereja ini juga banyak yang berasal dari luar kota Kudus, seperti Pati dan Jepara. Selain itu, melalui GKMI pula, umat Kristiani Mennonite di Kudus mendirikan yayasan kesehatan sebagai bagian dari aktivitas sosial mereka.

Lingkup temporal skripsi ini adalah dari 1960 sampai dengan 2007. Pemilihan 1960 sebagai awal kajian mengingat tahun tersebut adalah tahun pendirian Yayasan Kesehatan Kristen (YKK) Kudus adalah salah satu program GKMI dalam melaksanakan visinya. Selain di bidang kesehatan, lembaga ini juga menjadi penyokong pengabaran injil untuk para penganut agama Kristen Mennonite. Pada awal 1960-an, sarana dan prasarana serta jumlah tenaga kesehatan di Kudus dan sekitarnya masih sangat minim. Jumlah tersebut juga jauh dari memadai. Atas dasar hal itu, beberapa aktivis dan tokoh GKMI Kudus seperti: Liem Wie Tan/Daud Darmawan Karunia, Lie Tjwan Tjioe, Lie Djie Ie, Kwik Tjhiang Ien/Indarto Kirana, Sudarsohadi, dan beberapa orang lainnya, dengan terinspirasi kisah “Orang Samaria yang Murah Hati”, terpanggil dan terbeban untuk menolong sesama, khususnya di bidang kesehatan. Mereka kemudian menghubungi Yayasan Kesehatan Kristen Sekitar Muria (YKK-SM), pengelola RS Kristen Tayu untuk mendirikan lembaga serupa di Kudus.

Pemilihan 2007 sebagai akhir kajian, didasarkan pada kenyataan bahwa YKK Kudus telah terdaftar resmi dan berubah nama menjadi Yayasan Kesehatan Kristen Mardi Rahayu (YKKMR) Kudus. Pada 2007 pula, pengembangan YKKMR telah mencapai puncaknya. Hal ini dapat dilihat dari jumlah lokal bangunan dan fasilitas rumah sakit yang sesuai.

Ruang lingkup keilmuan skripsi ini adalah sejarah sosial-budaya dengan fokus kepada masyarakat Kudus. Menurut Kuntowijoyo, kajian sejarah sosial-

budaya salah satunya adalah mengkaji sistem pengetahuan. Sistem pengetahuan yaitu bagian dari budaya yang dapat dikaitkan dengan simbol lainnya dalam pendekatan antropologi simbolis, tetapi dapat pula dikaitkan dengan sistem sosial dalam pendekatan sosiologi pengetahuan.¹⁷ Salah satu aspek penting dalam melihat sosial-budaya adalah proses perubahan sosial masyarakat. Pada konteks masyarakat Kudus, perubahan yang dimaksud adalah adanya ajaran dan ajakan untuk memeluk agama Kristen, khususnya Kristen Mennonite. Ekspresi dari aktivitas ini dapat dilihat dari eksistensi YKK, Sekolah Masehi, dan Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus.

C. Tujuan Penelitian

Berdasar pada latar belakang permasalahan dan batasan ruang lingkup di atas, didalam penelitian ini dikembangkan beberapa tujuan penelitian untuk memperjelas fokus analisis sebagai berikut. *Pertama*, apa saja faktor yang mempengaruhi kelahiran komunitas Kristen Mennonite di Kudus *Kedua*, bagaimana mereka berkembang dan mewarnai kota Kudus. Lalu, bagaimana pula, mereka melakukan upaya-upaya untuk meneguhkan eksistensi mereka di kota ini. *Ketiga*, mengapa Kristen Mennonite di Kudus dapat berkembang pesat.

D. Tinjauan Pustaka

Penulisan ini menggunakan pustaka acuan sebagai sumber penulisan. Hal ini dilakukan untuk mempertajam analisis dengan membandingkan pustaka-pustaka tersebut dengan sumber sekunder lain yang relevan dengan tema skripsi.

Pustaka yang pertama adalah Skripsi berjudul *Pertumbuhan Awal Gereja Kristen Tionghoa Doopsgezinde di Kudus 1920-1930*, yang ditulis oleh Soegihato.¹⁸ Pustaka ini menjelaskan tentang bagaimana awal pertumbuhan

¹⁷Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, edisi kedua (Yogyakarta: PT Taiara Wacana Yogya, 2003), hlm.136.

¹⁸Soegihato, "Pertumbuhan Awal Gereja Kristen Tionghoa Doopsgezinde di Kudus" (Skripsi pada jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Diponegoro, 1930).

berdirinya gereja Kristen Tionghoa di kudu, yaitu gereja Doopsgezinde gereja ini adalah salah satu gereja GKMI, 1920 adalah awal berdiri. Dalam suatu kebudayaan Tionghoa, Kristen yang selalu diidentikkan dengan segala sesuatu yang berbau Barat telah menarik perhatian seorang penguasa Tionghoa, sehingga pada akhirnya ia memeluk agama kristen dengan segala perubahan yang terjadibaik dalam keluarganya ataupun antar masyarakat tionghoa sendiri maupun dengan badan misi yang ada. Skripsi ini sangat bermanfaat, sebagai penulisan skripsi mengenai komunitas GKMI dalam awal berdirinya sebelum berganti nama dapat kita lihat gambaran sebelum terjadinya perkembangan hingga saat ini.

Pustaka yang kedua adalah *Gereja Mennonite Selayang Padang di Indonesia* karya Jan S. Aritonang. Pustaka ini menjelaskan berdirinya Gereja Mennonite yang menolak paham modernisme yang berasal dari Amerika hingga menyebar ke Indonesia dengan aliran tersendiri. Aliran mennonite sudah lama di Indonesia, sejak 1994 di sekitar Jepara, orang pribumi sekitar Jepara menjadi tanggal kelahiran gereja aliran ini, kalau dihitung sejak kelahiran personil pemerintahan kolonial Hindia Belanda (zaman VOC) yang menganutnya, usia itu mesti lebih panjang lagi. Sebab ada catatan sejarah bahwa di antara tentara Belanda yang datang ke Sumatra Barat pada 1830 untuk menumpas pasukan Paderi di bawah Tuanku Imam Bonjol terdapat beberapa jemaat Mennonite. Mereka menginjil dan membaptis beberapa orang Batak di Tapanuli Selatan. Berdiri diorganisasi gereja GITJ dan PGKMI yang berpusat di Semarang. Kedua gereja ini sudah sudah sejak lama menjadi anggota DGI/PGI (GITJ sudah sejak DGI berdiri pada 1950 dan DGI/GKMI sejak 1960). Buku ini juga menjelaskan perkembangannya di Indonesia dan sejarah berdirinya hingga tokoh Menno Simons yang terdapat didalamnya.¹⁹

Pustaka yang ke tiga adalah Pustaka Kepemimpinan “Fenomena Perpindahan Warga Jemaat di GKMI Kudus Cabang Ngandong”, karya Nanik Ernawati. Pustaka ini mendukung dalam penulisan skripsi dimana menceritakan

¹⁹Aritonang S. Jan, *Gereja Mennonite Selayang Padang di Indonesia* (Jakarta: PT.BPK Gunung Mulia, 1997), hlm, 5, 7.

perkembangan GKMI yang tidak selalu sejalan dan tidak berkembang sesuai dengan keinginan dan usaha. Salah satu masalah yang muncul adalah perpindahan 18 jemaat akibat pada kepemimpinan yang kurang efektif. Jemaat ingin diarahkan bertumbuh dan tidak membeda-bedakan antar jemaat baik dari latar belakang ekonomi maupun latar belakang sosial.²⁰

Pustaka yang keempat adalah Tesis Makrus Ali, “Menjadi Kristen Tionghoa: Konversi Agama Komunitas Tionghoa di Kudus, 1920-1960an”(karya Markus Ali. Tesis ini menjelaskan tentang komunitas Tionghoa Kristen yang ada di Kudus. Kekristenan memberikan proses akselerasi dalam proses peleburan identitas Tionghoa. Kristen mempercepat identifikasi mereka sebagai Tionghoa baru. Perkembangan komunitas Tionghoa yang membawa pengaruh terhadap masyarakat Kudus, salah satunya pengaruh kekeristenan, seperti Jaringan kekerabatan, penginjilan, dan instrumen mukjizat.²¹

Pustaka kelima adalah Gereja Batak Karo Protestan Semarang dan peranannya dalam pembentukan identitas dan harmoni sosial tahun 1983-2007, karya Alvin Lesmana Tarigan. Buku ini membahas tentang berdirinya gereja batak di Semarang dimulai dari adanya komunitas batak yang berkumpul dalam kesukuan dan agama sehingga terbentuklah sebuah gerakan rohani. Akan tetapi mempunyai kesukuan khas batak karo yang menjadi daya tarik berkumpulnya orang Batak Karo. Karena pada umumnya orang batak karo mayoritas beragama kristen protestan, sehingga memudahkan membentuk suatu perkumpulan batak karo. Fokus kajian dalam skripsi ini menjadi penting karena GBKP Semarang didirikan untuk mewartakan orang-orang Batak Karo yang merantau ke Semarang, khususnya yang menganut Kristen Protestan. Melalui masuknya unsur-unsur kebudayaan Batak Karo dalam tata peribadahan di GBKP Semarang, gereja ini

²⁰ Nanik Ernawati, “*Fenomena Perpindahan Warga Jemaat di GKMI Kudus Cabang Ngandon*”(Skripsi Universitas Satya Wacana Salatiga, 2009).

²¹ Makrus Ali, “Menjadi Kristen Tionghoa: Konversi Agama Komunitas Tionghoa di Kudus 1920-1960an”(pada Magister Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2016).

telah memberi kontribusi penting dalam pelestarian identitas jemaatnya sebagai warga komunitas Batak Karo.²²

Bagi orang-orang Batak Karo di Semarang, kebudayaan atau identitas asal yang telah menjadi bagian dari Sejarah kehidupan mereka memang tidak dapat ditinggalkan begitu saja. Identitas asal bahkan cenderung dipertahankan sebagai pedoman hidup walaupun mereka telah berada ditempat yang baru atau diluar lingkungan masyarakat mereka sendiri. Namun demikian di sisi lain, mereka juga dituntut untuk melakukan penyesuaian diri secara terus menerus agar dapat dialui sebagian dari sistem yang lebih luas dan untuk mencegah agar hubungan antara masyarakat yang berlatarbelakang kebudayaan yang berbeda tidak mengarah pada konflik. Proses penyesuaian diri itu menghasilkan nilai-nilai yang pada satu sisi tetap menunjukkan usaha untuk mempertahankan kebudayaan atau identitas asal, tetapi pada sisi lain menunjukkan akomodasi terhadap elemen-elemen yang berasal dari kebudayaan lain. Proses penyesuaian diri inilah yang memungkinkan munculnya hubungan sosial yang selaras baik diantara sesama Batak Karo yang berasal dari berbagai daerah di Sumatra Utara maupun antara mereka dengan masyarakat di sekitar gereja. Keberhasilan untuk melakukan penyesuaian ini membuat warga komunitas Batak Karo di Semarang berhasil diterima sebagai bagian dari masyarakat yang lebih luas, baik dilingkungan tempat tinggal mereka maupun di Kelurahan Karangrejo berada. Hal ini dengan sendirinya akan memperkuat stabilitas komunitas Batak Karo di Semarang sebagai sebuah sistem.

E. Kerangka Pemikiran

Langkah yang sangat penting dalam membuat analisis sejarah ialah menyediakan suatu kerangka pemikiran yang mencakup berbagai konsep dan teori yang akan dipakai dalam membuat analisis tersebut.²³ Skripsi ini membahas tentang

²²Alvin Lesmana Tarigan, "Gereja Batak Karo Protestan Semarang dan peranannya dalam pembentukan identitas dan harmoni sosial tahun 1983-2007" (Skripsi Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, 2007).

²³Sartono Kartodirdjo, *Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT Gramedia Utama, 1992), hlm. 2.

perkembangan Kristen Mennonite di Kudus. Di Jawa pertumbuhan dan perkembangan agama kristen terjadi terutama pada abad ke-19. Desa-desanya Kristen itu dijadikan model percontohan oleh missionaris sampai awal abad ke-20.²⁴

Pada masa VOC di Jawa sudah terdapat beberapa jemaat Kristen di kota-kota pantai, seperti Jakarta (1619), Semarang (1753), Surabaya (1785), Cirebon, dan Banten. Pada masa VOC tidak diadakan penyebaran Injil kepada orang Jawa, sehingga selama hampir 200 tahun kekuasaan VOC di Indonesia (1619-1815) tidak terdapat pengaruh apapun dalam usaha penginjilan di Jawa. Ketika VOC diganti dengan kekuasaan Belanda, Gereja Kristen Protestan di Indonesia dipersatukan dalam satu gereja yang dinyatakan sebagai Gereja Negara (1835). Akan tetapi pemerintah masih merintangi penyebaran Injil di kalangan orang Jawa, karena mereka khawatir bahwa hal tersebut akan menyebabkan terganggunya ketertiban dan keamanan, lebih-lebih setelah terjadi perang Diponegoro (1825-1830) dan usaha pemerintah untuk mencari keuntungan kulturstelsel. Jawa sebenarnya merupakan suatu lapangan tertutup bagi pekabaran injil sampai tahun 1850. Barulah pada 1850 usaha pengabaran injil di Jawa (Jawa Tengah) mendapat ijin dari pemerintah. Pengabar injil dari Nederlands Zendelinggenootschap (NZG). Satu-satunya di Jawa adalah Briicher yang ditempatkan di Semarang sebagai pendeta Gereja Protestan tetapi kemudian ia pindah ke pedalaman berkeliling dari desa ke desa. Di Jawa Tengah masa permulaan penyebaran injil terjadi pada 1850-1900.²⁵ Di pulau Jawa pertumbuhan dan perkembangan agama Kristen terjadi terutama pada abad ke-19. Seperti dalam proses penyebaran agama Islam, penyebaran agama Kristen di pulau Jawa dilakukan dipusat-pusat penyebaran. Pusat penyebaran pertama adalah di Jawa Timur. Di Jombang, terdapat desa-desa Kristen, Desa-desa Kristen dijadikan model percontohan oleh missionaris sampai awal abad ke-20. Semarang dan sekitarnya merupakan

²⁴Penyebaran agama Kristen di Indonesia (<http://www.com/2014/11/.html>, diunduh pada 5 November 2016).

²⁵ Moh. Oemar, *Sejarah Daerah Jawa Tengah* (Jakarta:Dokumentasi Sejarah Nasional, 1994), hlm.167.

pusat penyebaran Kristen kedua. Di Semarang bekerja tiga orang missionaris Belanda, yaitu Bruckner, Hoesoo, dan Jansz.²⁶ Ketiga Missionaris tersebut mempunyai komunitas yang berbeda-beda seperti Jansz mengikuti komunitas Kristen Mennonite, yaitu Kristen Menno Simons dari Belanda, dimana komunitas ini mempunyai aliran yang berbeda seperti pembaptisan ulang, atau pembaptisan lahir baru di gereja tersebut. Salah satu gereja yang mereka dirikan adalah Gereja Krsiten Muria Indonesia.

Awal berdirinya GKMI dapat disebut sebagai suatu komunalisasi hubungan sosial yang terjadi dengan pendekatan kebudayaan. Di dalam gereja sendiri terjadi suatu hubungan yang emosional. Menurut Ogburn dan Nimkoff bahwa antara solidaritas antar kelompok dan pertentangan dengan kelompok luar ada hubungan yang saling mempengaruhi.²⁷ Perkembangan gereja tidak hanya sampai disini, mereka mendirikan sebuah yayasan yang dibutuhkan masyarakat setempat seperti sekolah dan balai pengobatan. Yayasan Kristen Mennonite adalah sebuah yayasan yang masih berafiliasi dengan Gereja yang mempunyai kerinduan untuk melayani masyarakat setempat melalui yayasan yang didirikan oleh GKMI di Kudus dan untuk mengembangkan Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus.²⁸

F. Metode Penelitian

Sebagai studi sejarah, penelitian ini menggunakan metode sejarah. Metode sejarah adalah usaha untuk merekonstruksi masa lalu melalui proses pengujian dan analisis secara kritis terhadap rekaman dan peninggalan masa lampau.²⁹

²⁶“Penyebaran Agama Kristen di Jawa” (<https://dokumen.tips/documents.html>, diunduh pada 10 November 2016).

²⁷Philip Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. (Bandung: Bina Cipta, 1979), hlm. 103.

²⁸Wawancara dengan Karsu GKMI, 21 Oktober 2016. Ia adalah Pendeta GKMI di Kudus.

²⁹Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1983), hlm. 18 dan 32.

Secara lebih teknis, menurut Garraghan, metode sejarah adalah sekumpulan prinsip dan aturan yang sistematis yang dimaksudkan untuk membantu secara efektif dalam pengumpulan sumber sejarah, dalam menilai atau menguji sumber sejarah tersebut secara kritis, dan menyajikan suatu hasil sintesis yang biasanya dalam bentuk tertulis.³⁰ Metode sejarah meliputi empat langkah utama, meliputi *heuristik* (pengumpulan sumber), kritik (pengujian sumber), sintesis, dan penulisan (historiografi).³¹

Heuristik adalah proses pengumpulan sumber baik sumber primer maupun sumber sekunder, baik berupa sumber tertulis maupun lisan. Sumber tertulis yang diperoleh, meliputi: 1) Buku tentang Jemaat Mennonite (Keyakinan Jemaat Mennonite), buku ini menjelaskan tentang kristen yang memakai aliran Mennonite, buku ini di temukan di Gereja Kristen Muria Indonesia; 2) buku tentang kesaksian-kesaksian orang Kristen gereja GKMI, menjelaskan tentang perubahan beragama, adanya kenyamanan, dan sukacita ; 3) Jurnal dan brosur GKMI di Kudus yang menulis sejarah, berita, dan kegiatan GKMI; 4) warta jemaat GKMI, tentang ibadah atau peraturan ibadah, kegiatan ibadah, jadwal ibadah dan pengumuman untuk sepekan; 6) buku Tata GKMI Indonesia, mencatat kegiatan dari tahun ke tahun, mencatat pemimpin dan pendeta yang pernah menjabat di GKMI; 7) Brosur Rumah Mardi Rahayu, sebagai wujud kegiatan kerohanian GKMI; dan 8) Foto-foto gedung sekolah, guru, para pendeta, dan kegiatan yang mendukung Kristen Mennonite di Kudus.

Penelitian ini juga menggunakan sumber lisan melalui wawancara yang mendalam. Sumber lisan adalah kesaksian pelaku atau saksi mata peristiwa yang terjadi, bukan opini atau pendapat pribadi seseorang. Hal penting dalam tahap ini adalah relevansi antara tema dan sumber yang dikumpulkan. Sumber primer lisan diperoleh melalui wawancara ini digunakan sebagai pelengkap dan sekaligus

³⁰ Gilbert J. Garraghan, *A Guide to Historical Method* (New York: Fordham University Press, 1957), hlm. 33.

³¹ Nugroho Notosusanto, *Hakekat Sejarah dan Metode Sejarah* (Jakarta: Mega Book Store, 1984), hlm. 22-23.

pembandingan sumber tertulis.³² Dalam hal ini semakin banyak informasi yang dapat dikumpulkan semakin mendalam pula proses penelitian dan penulisan sejarah.³³ Hasil wawancara beberapa tokoh yang representatif diseleksi dan dibanding-bandingkan, sehingga diperoleh data yang obyektif. Hasil wawancara dilakukan dengan beberapa masyarakat Kristen Mennonite yang terlibat dalam Gereja Mennonite di Kudus.

Tahap *kedua* adalah kritik sumber. Setelah pengumpulan sumber dipandang cukup, tahap berikutnya dilakukan pengujian sumber (kritik sumber) melalui kritik ekstren dan interen.³⁴ Kritik eksteren dilakukan untuk menguji otentisitas atau keaslian sumber, sedangkan kritik interen dilakukan untuk memastikan bahwa informasi dalam dokumen itu dapat dipercaya. Sumber primer yang diperoleh berupa sumber tertulis (dokumen) disimpan oleh lembaga-lembaga yang bersangkutan, sedangkan sumber primer lisan diperoleh dari para informan yang terlibat langsung dengan ajaran Kristen Mennonite.

Tahap *ketiga* adalah interpretasi. Interpretasi adalah kegiatan sintesis terhadap fakta-fakta yang diperoleh dari proses kritik sumber. Fakta-fakta sejarah yang relevan dengan peristiwa Tee Siem Tat disintesis melalui imajinasi, untuk mencari hubungan antara satu fakta dan fakta lain dalam kerangka hubungan kronologi dan kausalitas.

Tahap *keempat* adalah penulisan sejarah atau historiografi. Pada tahap ini fakta-fakta yang telah disintesis dipaparkan dalam bentuk tulisan sejarah dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar agar memudahkan pembaca untuk memahami upaya rekonstruksi penulisan mengenai Kristen Mennonite. Dengan demikian sejarah Komunitas Kristen Mennonite dapat dipahami secara bulat dan utuh.

³²Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, hlm 35.

³³ Abdurahman Suryomihardjo, *Pemahaman Bangsa dan Masalah Histriografi* (Jakarta: Idayu, 1975), hlm.139.

³⁴Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, hlm. 80-117.

G. Sistematika Penulisan

Penyajian hasil penelitian tentunya disusun dalam sebuah sistematika. Hal ini dimaksudkan selain untuk memberikan panduan kepada peneliti tentunya juga memudahkan pembaca. Sistematika penulisan skripsi ini terbagi dalam lima bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa subbab sebagai berikut.

Bab I adalah pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang dan permasalahan penelitian, ruang lingkup, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II membahas mengenai Kudus pada 1960 dengan fokus pada kehidupan komunitas Kristen di Kudus. Bab ini membahas Kota Kudus dimulai dari tinjauan umum daerah penelitian yang didalamnya kondisi geografis dan demografis, kondisi sosial ekonomi, sosial budaya. Dan pada akhirnya di jelaskan secara umum masuknya Kristen ke tanah Jawa dan Kristen mennonite di Kudus.

Bab III membahas tentang kelahiran Kristen Mennonitedan kehadirannyadi Indonesia.Pembahasan bab ini juga mengikuti tentang salah satu kelahiran Kristen Mennonite adalah Menno Simons orang pertama pemimpin gereja Mennonite di Belanda dan dikembangkan ke Indonesia melalui injil yang diberitakan dan berkembang sampai ke Jawa Tengah Kota Semarang Kabupaten Kudus. Pendirinya adalah salah seorang pedagang dan pengusaha yang berhasil Tee Siem Taat yang berpengaruh besar atas keluarga dan temannya dari orang Tionghoa komunitas jemaat Kristen Mennonite.

Bab IV membahas mengenai komunitas Kristen Mennonite dalam meneguhkan ekstitensinya. Pembahasan ini diawali dari Yayasan Kristen Mennonite, tokoh missionaris Pieter Jansz, dan rekannya di sekitar Muria. Lembaga yang didirikan adalah Sekolah, bidang kesehatan. Bab ini difokuskan tentang perkembangan sekolah, kesehatan, hingga menjadi Rumah Sakit Mardi Rahayu yang ada di Kudus melalui Gereja Mennonite. Menceritakan bagaimana struktur kepengurusannya, pendanaannya, faktor yang mempengaruhi perkembangan, organisasi lembaga tersebut.

Bab V adalah simpulan. Bab ini merupakan jawaban atas keseluruhan permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian. Simpulan diharapkan dapat

menarik benang merah dari uraian pada bab-bab sebelumnya, sehingga menjadi suatu rumusan yang bermakna.